BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS, atau *Quick Response Code Indonesian Standard*, merupakan sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2019, yang memungkinkan transaksi nontunai melalui kode QR yang seragam di seluruh Indonesia. Menurut *e-book "Digital Payment Revolution"* oleh (Sari, N. P., & Rahman, 2022), QRIS mengintegrasikan berbagai penyedia dompet digital seperti GoPay, OVO, dan Dana, sehingga memudahkan pengguna untuk melakukan pembayaran tanpa perlu aplikasi khusus. Fungsi utama QRIS adalah meningkatkan inklusi keuangan, terutama di daerah terpencil seperti wilayah pesisir, dengan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Dalam konteks UMKM, QRIS membantu mengurangi risiko kehilangan uang dan mempercepat proses transaksi, seperti yang dijelaskan dalam buku *"Fintech for SMEs"* oleh (Kusuma, 2023). Dengan adopsi QRIS, bisnis dapat mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi, karena transaksi dapat dilacak secara *real-time* melalui aplikasi perbankan. QRIS juga mendukung transaksi lintas batas, memungkinkan pedagang di Tasik agung, Kota Rembang, menerima pembayaran dari luar daerah tanpa biaya tambahan. Lebih lanjut, *e-book* tersebut menekankan bahwa QRIS mempromosikan keamanan data melalui enkripsi standar, mengurangi insiden penipuan yang sering terjadi dalam transaksi tunai.

Dalam praktiknya, QRIS berfungsi sebagai jembatan antara *merchant* dan konsumen, dengan kode QR yang dapat dihasilkan melalui aplikasi perbankan atau dompet digital. (Sari, N. P., & Rahman, 2022) menjelaskan bahwa fungsi ini sangat relevan untuk UMKM pesisir yang sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, karena QRIS tidak memerlukan koneksi internet stabil untuk transaksi dasar. Fungsi lainnya adalah memfasilitasi pembayaran mikro, yang cocok untuk penjualan ikan atau produk laut dengan nilai rendah. Buku *"Fintech for SMEs"* oleh (Kusuma, 2023) menambahkan bahwa QRIS meningkatkan transparansi transaksi, memungkinkan UMKM melacak pendapatan harian dengan mudah. Dengan demikian, QRIS tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai katalisator untuk pertumbuhan bisnis digital di daerah terpencil. Akhirnya, adopsi QRIS diharapkan dapat mengurangi kesenjangan digital antara kota dan desa, seperti di Rembang.

Fungsi QRIS juga mencakup integrasi dengan sistem *e-commerce*, memungkinkan UMKM menjual produk secara online tanpa platform tambahan. Menurut (Sari, N. P., & Rahman, 2022), ini membantu pedagang ikan di pesisir memperluas pasar ke konsumen urban. Fungsi keamanan QRIS, seperti verifikasi otomatis, mengurangi risiko kesalahan dalam transaksi. (Kusuma, 2023) menyoroti bahwa QRIS mendukung inklusi sosial, termasuk bagi penyandang disabilitas yang kesulitan menggunakan uang tunai. Dalam konteks ekonomi lokal, QRIS dapat meningkatkan pendapatan UMKM melalui promosi diskon untuk pembayaran digital. Secara keseluruhan, fungsi QRIS sebagai standar nasional memastikan *interoperabilitas*, memudahkan kolaborasi antar penyedia layanan.

Lebih jauh, QRIS berperan dalam edukasi keuangan, karena pengguna dapat belajar tentang transaksi digital melalui aplikasi terkait. (Sari, N. P., & Rahman, 2022) menjelaskan bahwa fungsi ini penting untuk UMKM yang awalnya resisten terhadap teknologi. Dengan QRIS, transaksi menjadi lebih efisien, menghemat waktu dan tenaga bagi pedagang di Tasik agung. (Kusuma, 2023) menambahkan bahwa QRIS mendukung pembayaran cicilan, membantu UMKM mengelola arus kas. Fungsi pelacakan *real-time* juga memungkinkan analisis tren penjualan, yang berguna untuk perencanaan bisnis. Akhirnya, QRIS berkontribusi pada pengurangan penggunaan plastik dalam transaksi, mendukung keberlanjutan lingkungan.

Secara kesimpulan, pengertian QRIS sebagai sistem pembayaran seragam telah mengubah lanskap transaksi di Indonesia, terutama untuk UMKM. (Sari, N. P., & Rahman, 2022) menyatakan bahwa fungsi utamanya adalah memudahkan akses ke layanan keuangan digital. (Kusuma, 2023) menekankan dampaknya pada peningkatan produktivitas bisnis di pesisir. Dengan QRIS, risiko kehilangan uang tunai diminimalkan dan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Fungsi integrasi lintas platform membuat QRIS fleksibel untuk berbagai skala bisnis. Pada akhirnya, QRIS menjadi fondasi untuk transformasi digital UMKM di Kota Rembang.

2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM, atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, didefinisikan berdasarkan kriteria seperti jumlah karyawan, omzet, dan aset menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 di Indonesia, dengan usaha mikro hingga omzet Rp300 juta, kecil hingga Rp2,5 miliar, dan menengah hingga Rp50 miliar. Menurut *e-book "SME Dynamics*

in Emerging Economies" oleh (Sari, N. P., & Rahman, 2022), UMKM berkontribusi signifikan pada inklusi sosial dengan menyediakan lapangan kerja di daerah terpencil seperti pesisir, di mana mereka sering berfokus pada sektor informal seperti perdagangan dan jasa. Buku *"Microenterprise Foundations"* oleh (Rahman F, 2023) menjelaskan bahwa pengertian UMKM telah berkembang untuk mencakup adopsi teknologi digital, seperti integrasi QRIS untuk transaksi efisien. Dalam konteks ekonomi modern, UMKM menjadi tulang punggung pembangunan wilayah dengan mendorong inovasi produk lokal, seperti olahan ikan di Rembang. Akhirnya, pengertian ini membantu pemerintah merancang kebijakan dukungan yang tepat sasaran, terutama untuk mengatasi tantangan seperti akses modal terbatas.

Dalam praktik, UMKM di Indonesia didominasi oleh usaha mikro yang beroperasi di sektor pertanian dan perdagangan, dengan fleksibilitas operasional yang berbeda dari korporasi besar, sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2021). (Rahman F, 2023) menambahkan bahwa UMKM sering menggunakan sumber daya lokal, seperti bahan baku dari laut, dan pengertian modern melibatkan integrasi digital untuk kelangsungan bisnis. (Kusuma, 2023) menyoroti bahwa UMKM rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga literasi bisnis menjadi kunci. Pengertian ini juga mencakup risiko tinggi, karena UMKM di pesisir menghadapi tantangan cuaca yang ekstrem. Secara keseluruhan, UMKM mendukung ketahanan ekonomi lokal melalui penciptaan pekerjaan dan distribusi pendapatan.

Lebih lanjut, peran UMKM dalam pembangunan ekonomi wilayah krusial, dengan kontribusi hingga 60% terhadap PDB Indonesia, terutama di daerah pesisir seperti Tasik agung, menurut (Putra, 2020). (Putra, 2020) di *"SME Contributions to Economy"* menjelaskan bahwa UMKM mendorong inovasi produk lokal dan mengurangi kesenjangan sosial melalui lapangan kerja. Di Rembang, UMKM seperti pedagang ikan membantu stabilisasi ekonomi saat musim panen. Tantangan utama meliputi akses modal terbatas dan fluktuasi harga, seperti yang dibahas oleh (Widodo, 2023) di *"Challenges in Coastal SMEs"*. Akhirnya, inovasi teknologi, termasuk QRIS, menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar.

Secara kesimpulan, UMKM merupakan entitas adaptif yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, dengan pengertian yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan digital. Sari (2021) menekankan kriteria formal untuk regulasi, sementara (Rahman F, 2023) menyatakan bahwa UMKM mendukung inklusi keuangan melalui teknologi. (Kusuma, 2023) menyoroti evolusi digital dalam operasi UMKM. Di Kota

Rembang, UMKM seperti nelayan menjadi fokus pembangunan. Pada akhirnya, dukungan pemerintah diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi inovasi.

Dalam era digitalisasi, UMKM dihadapkan pada peluang dan tantangan baru, seperti adopsi *platform online* untuk memperluas pasar, sebagaimana dijelaskan oleh (Kusuma H, 2024) d*i "Digital Transformation of SMEs"*. (Lestari, 2022) menambahkan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi risiko tunai di pesisir. Dampak positif digitalisasi mencakup peningkatan penjualan hingga 40%, meskipun tantangan literasi digital tetap ada. Di Tasik agung, digitalisasi membantu pedagang ikan mengakses pasar global. Akhirnya, UMKM yang mengadopsi teknologi menjadi lebih tangguh dan kompetitif.

2.3 Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya dalam suatu periode, yang menunjukkan keberhasilan operasional bisnis. Menurut *e-book "Financial Accounting Principles"* oleh Sari (2021), laba dihitung menggunakan rumus laba = pendapatan - biaya, dengan fokus pada profitabilitas jangka pendek dan panjang. Dalam konteks UMKM, laba mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya, seperti bahan baku untuk produksi ikan. Buku "Profitability Analysis for SMEs" oleh (Rahman F, 2023) menjelaskan bahwa laba bersih adalah indikator kesehatan finansial yang, mempengaruhi keputusan investasi. Pengukuran laba yang akurat diperlukan untuk perencanaan bisnis, terutama di daerah pesisir yang rentan fluktuasi harga. Akhirnya, laba membantu UMKM menilai kinerja dan mengidentifikasi area perbaikan.

Dalam praktik, laba dibedakan menjadi laba kotor, operasional, dan bersih, masing- masing mencerminkan tahap pengurangan biaya. Sari (2021) menyoroti bahwa laba kotor adalah pendapatan dikurangi biaya produksi langsung. (Rahman F, 2023) menambahkan bahwa laba operasional mempertimbangkan biaya overhead. Untuk UMKM di pesisir, laba sering dipengaruhi oleh biaya bahan baku yang tinggi. Pengertian ini penting untuk analisis risiko bisnis. Secara keseluruhan, laba menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis.

Lebih lanjut, pengertian laba mencakup aspek ekonomi dan akuntansi yang saling terkait. Sari (2021) menyatakan bahwa laba akuntansi berbeda dari laba ekonomi karena mempertimbangkan depresiasi. (Rahman F, 2023) menjelaskan

bahwa laba bersih adalah sisa setelah pajak. Di UMKM, pengertian ini membantu dalam pengelolaan arus kas. Pengertian laba juga melibatkan konsep *opportunity cost*. Akhirnya, laba menjadi tolok ukur keberhasilan bisnis.

Pengukuran laba melibatkan analisis rasio seperti laba atas penjualan dan laba atas aset, sebagaimana dalam buku *"Profit Measurement Techniques"* oleh (Widodo, 2023). Untuk UMKM, analisis ini membantu mengidentifikasi area perbaikan, seperti pengurangan biaya melalui QRIS. Sari (2022) dalam *"Financial Ratios for SMEs"* menjelaskan bahwa laba yang konsisten menunjukkan keberlanjutan bisnis. Analisis laba juga mempertimbangkan pajak dan depresiasi, yang penting di Rembang. Dengan data dari QRIS, UMKM dapat melakukan analisis *real-time* untuk optimasi laba.

Faktor utama yang mempengaruhi laba UMKM meliputi volume penjualan, biaya produksi, dan efisiensi operasional. Dalam *e-book "Factors Affecting SME Profits"* oleh (Kusuma, 2023), biaya bahan baku yang tinggi di pesisir sering menekan laba pedagang ikan. Penggunaan teknologi seperti QRIS dapat mengurangi biaya administrasi, meningkatkan laba bersih. (Nugroho, 2021) di *"Profit Drivers in Small Businesses"* menyoroti pentingnya diversifikasi produk untuk stabilitas laba. Di Tasik agung, fluktuasi cuaca laut juga mempengaruhi pendapatan.

Teori laba ekonomi menyatakan bahwa laba maksimal dicapai ketika biaya marjinal sama dengan pendapatan marjinal, seperti dalam *e-book "Economic Theory of Profits"* oleh (Putra, 2020). Untuk UMKM pesisir, ini berarti menyesuaikan produksi ikan berdasarkan permintaan pasar untuk menghindari kerugian. (Lestari, 2022) menjelaskan bahwa laba marjinal membantu dalam pengambilan keputusan harian, seperti penetapan harga jual. Teori ini relevan dengan QRIS, karena transaksi digital dapat mengurangi biaya marjinal transaksi. Dengan demikian, UMKM dapat meningkatkan laba melalui efisiensi operasional yang lebih baik.

2.4 Akuntansi digital

Akuntansi digital adalah transformasi proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan dengan memanfaatkan teknologi informasi, khususnya perangkat lunak akuntansi berbasis *cloud* dan sistem otomatisasi data.

Menurut (Sofa et al., 2025), akuntansi digital tidak hanya sekadar mengganti pencatatan manual menjadi sistem komputer, tetapi merupakan bentuk digitalisasi menyeluruh yang meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas

pengambilan keputusan pada entitas bisnis, terutama pada sektor UMKM.

Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan akuntansi digital di UMKM seperti Pelangi Mart di Kabupaten Malang memberikan dampak positif signifikan pada proses penyusunan laporan keuangan. Dengan menggunakan aplikasi *Accurate*, pelaku usaha dapat mencatat transaksi secara *real-time*, menghasilkan laporan keuangan yang akurat, cepat, dan sesuai dengan standar SAK EMKM, serta meminimalkan kesalahan manusia *(human error)*.

Lebih lanjut, akuntansi digital memungkinkan UMKM untuk menghemat biaya operasional, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manual. Digitalisasi juga memperkuat kemampuan analisis keuangan, karena data yang tersimpan secara otomatis dapat digunakan untuk menilai kinerja usaha, tren penjualan, hingga efisiensi biaya.

Dari sisi teori, (Sofa et al., 2025) menjelaskan bahwa digitalisasi akuntansi sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) dan *Theory of Reasoned Action* (Fishbein, M., & Ajzen, 1975), yang menekankan pentingnya persepsi kemudahan dan kemanfaatan teknologi sebagai faktor utama dalam penerimaan sistem baru. Akuntansi digital diterima luas karena mudah digunakan, meningkatkan akurasi data, dan memberikan manfaat nyata dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.5 *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Menurut (Sofa et al., 2025) dalam *e-book* Akuntansi Digital: Meningkatkan Efisiensi, Akurasi Laporan Keuangan, dan Kualitas Pengambilan Keputusan, *Theory of Reasoned Action* (TRA) merupakan salah satu teori dasar dalam memahami perilaku manusia terhadap adopsi suatu teknologi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh (Fishbein, M., & Ajzen, 1975) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat *(intention)* untuk melakukan suatu tindakan, dan niat tersebut terbentuk dari dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku *(attitude toward behavior)* dan norma subjektif *(subjective norm)*.

Dalam konteks penerapan teknologi, TRA digunakan untuk menjelaskan bagaimana keyakinan individu terhadap manfaat suatu teknologi dan pengaruh lingkungan sosialnya dapat memengaruhi keputusan untuk menggunakannya. (Sofa et al., 2025) menjelaskan bahwa teori ini sangat relevan dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap akuntansi digital, terutama bagi pelaku UMKM yang baru beradaptasi dengan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis teknologi.

Ketika pelaku UMKM memiliki sikap positif terhadap manfaat teknologi (misalnya kemudahan mencatat transaksi, efisiensi waktu, dan peningkatan akurasi laporan) serta mendapatkan dorongan sosial dari rekan kerja, pelanggan, atau lingkungan usaha, maka niat untuk menggunakan sistem digital akan semakin kuat.

Lebih lanjut, sikap terhadap perilaku dalam teori ini merujuk pada sejauh mana seseorang menilai bahwa melakukan suatu tindakan adalah hal yang menguntungkan atau bermanfaat. Sikap positif akan muncul apabila individu meyakini bahwa tindakan tersebut memberikan hasil yang diinginkan. Dalam konteks akuntansi digital, pelaku usaha yang memahami bahwa sistem digital membantu dalam penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis akan membentuk sikap positif untuk menggunakannya secara konsisten. Sementara itu, norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau harapan dari pihak lain terhadap individu untuk melakukan suatu tindakan. Dukungan dari lingkungan bisnis, pemerintah daerah, maupun komunitas UMKM menjadi faktor penting dalam memperkuat niat menggunakan teknologi akuntansi digital.

Menurut (Sofa et al., 2025), penerapan TRA pada studi akuntansi digital juga menjelaskan bahwa perilaku adopsi teknologi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Misalnya, ketika pelaku UMKM melihat banyak rekan seprofesi yang berhasil meningkatkan efisiensi dan keuntungan melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital, maka mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma sosial dapat menjadi pendorong kuat terhadap perubahan perilaku, terutama dalam masyarakat pesisir yang memiliki pola interaksi komunitas yang erat seperti di wilayah Tasik agung, Rembang.

Selain itu, teori ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori lain seperti *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan pengembangan langsung dari TRA yang lebih menekankan pada persepsi individu terhadap kemudahan dan kemanfaatan teknologi. Dalam *e-book* yang sama, (Sofa et al., 2025) menegaskan bahwa kedua teori ini dapat digunakan secara bersamaan untuk menjelaskan tingkat penerimaan teknologi digital pada UMKM, di mana TRA berfokus pada aspek sosial dan niat perilaku, sedangkan TAM menekankan pada persepsi teknologinya. Kombinasi kedua teori ini membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi akuntansi digital di era transformasi digital.

2.6 Technology Acceptance Model (TAM)

Menurut (Sofa et al., 2025) dalam *e-book* Akuntansi Digital: Meningkatkan Efisiensi, Akurasi Laporan Keuangan, dan Kualitas Pengambilan Keputusan, *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menerima dan menggunakan teknologi baru. Model ini dikembangkan oleh (Davis, 1989) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), dengan menambahkan faktor-faktor spesifik yang berkaitan dengan penggunaan sistem teknologi informasi. Fokus utama TAM adalah memahami apa yang membuat seseorang bersedia menggunakan teknologi dalam aktivitasnya, termasuk dalam konteks bisnis dan akuntansi digital.

TAM menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi, yaitu: *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). *Perceived usefulness* berarti sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, sedangkan *perceived ease of use* menggambarkan sejauh mana seseorang yakin bahwa teknologi tersebut mudah untuk digunakan dan tidak membutuhkan banyak usaha. Kedua faktor ini kemudian membentuk sikap positif terhadap penggunaan teknologi *(attitude toward using),* yang pada akhirnya memunculkan niat *(behavioral intention)* untuk menggunakan teknologi tersebut secara berkelanjutan.

Dalam konteks akuntansi digital, TAM digunakan untuk menjelaskan mengapa pelaku UMKM bersedia mengadopsi sistem akuntansi berbasis teknologi seperti aplikasi *Accurate, Bee Accounting,* atau sistem *cloud-based* lainnya. (Sofa et al., 2025) menjelaskan bahwa pelaku usaha yang merasakan manfaat nyata dari sistem digital seperti efisiensi waktu, akurasi laporan, dan kemudahan pengawasan transaksi akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan juga berpengaruh besar, karena UMKM dengan keterbatasan literasi digital akan lebih cepat menerima teknologi yang dianggap mudah dipahami dan dioperasikan.

Penelitian (Sofa et al., 2025) menunjukkan bahwa TAM sangat relevan dalam menganalisis penerimaan akuntansi digital di era transformasi teknologi saat ini. Model ini membantu menjelaskan bahwa keputusan pelaku UMKM untuk menggunakan sistem digital tidak hanya didorong oleh keinginan mengikuti tren, tetapi karena adanya keyakinan bahwa teknologi tersebut benar-benar mendukung

efisiensi, akurasi, dan pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, penerapan akuntansi digital berbasis TAM bukan sekadar perubahan sistem, tetapi juga perubahan perilaku dan pola pikir pelaku usaha terhadap penggunaan teknologi informasi dalam manajemen keuangan.

2.7 Efisiensi

Menurut (Sofa et al., 2025) dalam *e-book* Akuntansi Digital: Meningkatkan Efisiensi, Akurasi Laporan Keuangan, dan Kualitas Pengambilan Keputusan, efisiensi merupakan kemampuan suatu organisasi atau individu untuk mencapai hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Dalam konteks akuntansi digital, efisiensi diartikan sebagai sejauh mana sistem digital mampu menyederhanakan proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan tanpa mengurangi kualitas hasilnya. Dengan kata lain, efisiensi menjadi ukuran seberapa efektif teknologi dapat membantu perusahaan menghasilkan output keuangan yang cepat dan akurat dengan sumber daya yang lebih hemat.

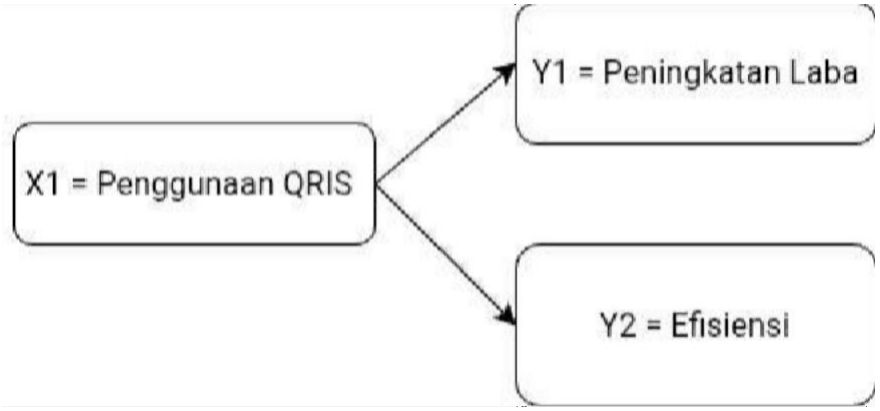
(Sofa et al., 2025) menjelaskan bahwa penerapan sistem akuntansi digital seperti aplikasi *Accurate* berkontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi kegiatan akuntansi, terutama pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui digitalisasi, proses pencatatan transaksi yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat digantikan dengan sistem otomatis yang mampu menghasilkan laporan keuangan dalam waktu singkat. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pelaporan, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia *(human error)* dan mempermudah pengawasan arus kas. Dengan demikian, efisiensi dalam konteks akuntansi digital bukan hanya soal kecepatan, tetapi juga tentang ketepatan dan kemudahan dalam pengelolaan data keuangan.

Lebih lanjut, menurut *e-book* tersebut, peningkatan efisiensi melalui akuntansi digital memiliki dampak langsung terhadap produktivitas dan profitabilitas usaha. Pelaku UMKM yang mampu menghemat waktu dan biaya dalam proses akuntansi dapat lebih fokus pada kegiatan inti bisnis seperti pemasaran, pengembangan produk, dan pelayanan pelanggan. Selain itu, efisiensi dalam sistem pencatatan dan pelaporan juga membantu pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data aktual. Informasi keuangan yang dihasilkan secara *real-time* memungkinkan pemilik usaha melakukan evaluasi dan perencanaan dengan lebih baik, sehingga mendukung

keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

(Sofa et al., 2025) juga menegaskan bahwa efisiensi merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi teknologi digital dalam bidang akuntansi. Peningkatan efisiensi tidak hanya diukur dari aspek teknis seperti waktu pemrosesan data, tetapi juga dari aspek manajerial seperti kemudahan monitoring dan pengendalian keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, organisasi dapat meminimalkan pemborosan sumber daya dan meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Oleh karena itu, efisiensi menjadi salah satu tujuan utama dari transformasi akuntansi konvensional menuju akuntansi digital.

2.8 Kerangka Penelitian



Berikut adalah kerangka pikiran penelitian ini:

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di wilayah pesisir Tasikagung.

H2: Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di wilayah pesisir Tasikagung.

H3: Penggunaan QRIS berpengaruh secara simultan terhadap peningkatan laba dan efisiensi transaksi UMKM di wilayah pesisir Tasikagung.

2.10 Penelitian Terdahulu

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian Terdahulu
1	Widodo, S., & Sari, R. P. (2023)	Digital payment systems and profitability of coastal SMEs in Indonesia	Independen: Sistem pembayaran digital (QRIS) Dependen: Profitabilitas UMKM pesisir	Metode: Kuantitatif Analisis: Regresi Linear Sampel: 150 UMKM pesisir Jawa Timur	Peningkatan pendapatan rata-rata 18-25% setelah menggunakan QRIS	1. Lokasi: Jawa Timur vs Tasikagung Rembang (Jawa Tengah) 2. Tidak mendalami karakteristik ekonomi maritim yang unik
2	Sari, D. P., & Putra, I. G. A. (2021)	Adoption of QRIS in micro, small, and medium enterprises: A case study in Bali	Independen: Adopsi QRIS Dependen: Efisiensi operasional, akses modal	Metode: Kualitatif Pendekatan: Studi kasus	QRIS meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan waktu transaksi	1. Metode: Kualitatif vs Kuantitatif 2. Lokasi: Bali (pariwisata) vs Tasikagung (pesisir non-pariwisata) 3. Fokus: Akses modal vs peningkatan

						laba
3	Nugroho, A., Widodo, S., & Kusuma, H. (2022)	The impact of digital payment adoption on small business efficiency in Indonesia	Independen: Adopsi pembayaran digital Dependen: Efisiensi bisnis UMKM	Metode: Kuantitatif	Digitalisasi pembayaran meningkatkan efisiensi 20-30% pada UMKM -Pengurangan waktu transaksi rata-rata 40% - Minimalisasi kesalahan pencatatan hingga 65%	1. Cakupan: Nasional (berbagai wilayah) vs spesifik Tasikagung 2. Sistem pembayaran umum vs fokus QRIS
4	Nurhapsari, R., & Sholihah, E. (2022)	Analysis of the factors of intention to use QRIS for MSMEs in Semarang City's traditional market	Independen: Pengetahuan produk, persepsi kemudahan, persepsi manfaat Dependen: Minat adopsi QRIS	Metode: Kuantitatif	Pengetahuan produk berpengaruh positif signifikan terhadap minat adopsi	Lokasi: Pasar tradisional perkotaan vs UMKM pesisir

5	Anjarwati, S., Zaena, R. R., Fitrianingsih, D., & Sulistiana, 2023	Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung	Independen: Digitalisasi akuntansi (termasuk pembayaran digital) Dependen: Efisiensi operasional, pengurangan biaya	Metode: Kuantitatif	Digitalisasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi	Fokus: Digitalisasi akuntansi secara umum vs spesifik QRIS Variabel: Pengurangan biaya vs peningkatan laba
7	Mutoharoh, Winarsih, & Buyong, 2020	Digitalization Of Accounting Information Impact On MSMEs' Profitability And Productivity	Independen: Digitalisasi informasi akuntansi Dependen: Profitabilitas, produktivitas UMKM	Metode: Kuantitatif	Digitalisasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	1. Fokus: Digitalisasi akuntansi vs sistem pembayaran QRIS 2. Lokasi: Surabaya (kota besar) vs Tasikagung (pesisir) 3. Tidak spesifik pada efisiensi transaksi

8	Apriyanti, H. W., & Yuvitasari, 2021	The role of digital utilization in Accounting to enhance MSMEs' performance during COVID-19 pandemic: Case study in Semarang, Central Java, Indonesia	Independen: Utilisasi digital dalam akuntansi Dependen: Kinerja UMKM Konteks: Pandemi COVID-19	Metode: Kualitatif	Digitalisasi akuntansi meningkatkan akurasi laporan hingga 85%	1. Metode: Kualitatif vs Kuantitatif 2. Fokus: Kinerja umum vs laba dan efisiensi spesifik
9	Aryanto, & Farida, 2022	Faktor Penentu Penerapan Akuntansi Digital pada UMKM: Intervensi Pemerintah sebagai Variabel Pemoderasi	Independen: Persepsi manfaat, kemudahan, biaya Dependen: Penerapan akuntansi digital	Metode: Kuantitatif	Persepsi manfaat berpengaruh positif	1. Lokasi: Jawa Barat vs Rembang 2. Akuntansi digital umum vs QRIS spesifik 3. Tidak fokus wilayah pesisir
10	Larasati, D., Rohmana, A., Mutiara, R., & Pandin, 2023	Penerapan Digital Accounting pada Era Digitalisasi untuk Meningkatkan Performa UMKM di Kelurahan Nginden Jangkungan Surabaya	Independen: Penerapan digital accounting Dependen: Performa UMKM (efisiensi, akurasi, kualitas keputusan)	Metode: Kualitatif	Peningkatan efisiensi pencatatan 45-60% setelah pelatihan	Fokus: Akuntansi digital vs sistem pembayaran QRIS